

## PERMAINAN RAKYAT : “TIGA JADI”

Oleh :

Ernawati Purwaningsih

Menguatnya arus globalisasi di Indonesia yang membawa pola kehidupan dan hiburan baru, mau tidak mau memberikan dampak tertentu terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, termasuk didalamnya kelestarian berbagai ragam permainan tradisional anak-anak. Situasi semacam ini bagi sementara kalangan membuat berbagai jenis permainan tradisional anak sebagai aset budaya semakin terasa perlu untuk diperhatikan kehadirannya. Permainan anak juga dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri atau warna khas tertentu pada suatu kebudayaan. Oleh karena itu, permainan tradisional anak-anak juga dapat dianggap sebagai aset budaya, sebagai modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya dan identitasnya di tengah kumpulan masyarakat yang lain (Dharmamulya, dkk. : 2008).

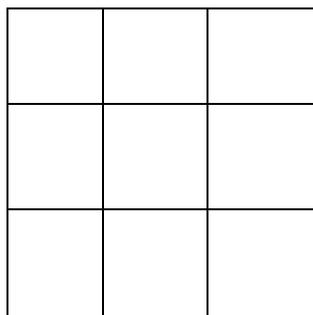
Sementara itu, kenyataan di lapangan dewasa ini memperlihatkan adanya tanda-tanda yang kurang menggembirakan, yakni semakin jarangya permainan tradisional anak-anak tersebut ditampilkan. Jenis-jenis permainan anak tertentu ternyata sudah mulai jarang dimainkan dan makin lama tampaknya akan semakin tidak dikenal, serta diperkirakan akan punah (Dharmamulya, dkk. : 2008).

Tulisan ini berusaha untuk menampilkan salah satu permainan rakyat yang sudah jarang dimainkan, yaitu permainan “tiga jadi”. Meskipun sebagai permainan rakyat, “tiga jadi” merupakan permainan yang relatif baru karena munculnya di Daerah Istimewa Yogyakarta setelah tahun 1970-an. Karena menilik dari nama permainannya yang menggunakan bahasa Indonesia, tidak seperti nama permainan tradisional Jawa yang biasanya menggunakan bahasa Jawa, seperti *gobag sodor*, *ancak-ancak alis*, *mul-mulan*, *bas-basan*, *macanan*, dan lain sebagainya. Meskipun permainan “tiga jadi” merupakan permainan yang relatif baru,

namun cara bermainnya bukan hal baru, karena tidak beda dengan permainan *mul-mulan*, hanya saja arena permainan serta jumlah pemainnya yang berbeda.

Permainan “tiga jadi” dimainkan oleh dua orang anak, satu melawan satu. Usia anak yang bermain berkisar antara usia 7-13 tahun. Jenis kelamin dalam permainan “tiga jadi” bisa laki-laki dan bisa perempuan. Permainan tersebut juga tidak membedakan asal dan golongan atau kelompok sosial. Jadi, permainan “tiga jadi” bisa dimainkan siapa saja. Waktu bermain “tiga jadi” bisanya pada waktu luang, arenanya bisa disembarang tempat, yang penting datar dengan luasan sekitar 50 cm x 50 cm.

Permainan “tiga jadi” membutuhkan sedikit peralatan atau perlengkapan. Permainan “tiga jadi” membutuhkan ruang yang cukup untuk tempat duduk 2 orang pemain yang duduk berhadapan dimana ruang tengah atau diantara kedua pemain digunakan sebagai arena permainannya dengan ukuran 50 cm x 50 cm. alat untuk bermain bisa bermacam –macam, tergantung ketersediaan alat, misalnya sobekan kertas, sobekan daun, atau kelikir sebanyak 3 pasang. Bila menggunakan sobekan kertas, maka bisa dibuat 3 sobekan kertas berwarna hijau dan tiga sobekan kertas lagi berwarna biru atau warna lainnya, yang penting berbeda warna. Tempat bermain digambar segiempat bujur sangkar sebanyak 9 kotak bujur sangkar sama besar.



contoh orang-orangan

Jalannya permainan yaitu, ketika dua orang anak sepakat untuk bermain “tiga jadi”, mereka terlebih dahulu mempersiapkan alat yang akan dimainkan, bisa berupa sobekan kertas berwarna, kelikir, atau sobekan daun, masing-masing anak mempersiapkan 3 buah. Kemudian mereka harus mencari tempat untuk bermain, yaitu yang datar, misalnya di lantai teras rumah, setelah mendapatkan tempat yang nyaman, kemudian mereka duduk berhadapan, kemudian menggambar bujur sangkar yang terbagi menjadi 9 petak yang sama besar dengan menggunakan kapur. Setelah selesai menggambar arena yang untuk bermain “tiga jadi”, kemudian mereka melakukan *sut* terlebih dahulu, untuk menentukan siapa yang berhak bermain terlebih dahulu.

Dalam permainan “tiga jadi” ada aturan bermainnya. Beberapa aturan dalam permainan terlebih dahulu harus disepakati oleh kedua pemain. Adapun aturan permainan “tiga jadi” yaitu:

- Bila telah dipegang, harus dijalankan
- Bila telah dilangkahkan, tidak boleh dianggap tidak berlaku
- Tidak ada istilah *nas* (bila keliru melangkah)
- Melangkahnya hanya satu langkah dan lurus
- Kemenangan dalam permainan “tiga jadi” apabila ketiga orang-orangan yang dimainkan berada dalam satu deretan garis lurus, bisa garis vertikal, horizontal, maupun diagonal.

#### Tahapan permainan

Tahap pertama, A meletakkan orang-orangannya pada ruang atau kotak yang diinginkan. Kemudian ganti B meletakkan orang-orangan yang bertujuan untuk menghalangi A agar tidak bisa mencapai “tiga jadi”, dan menyiapkan dirinya untuk dapat mencapai tiga orang-orangannya dalam satu deret.

Tahap kedua, A meletakkan lagi orang-orangannya pada ruang atau kotak yang dikehendaki untuk mencapai tiga orang-orangannya berada dalam satu deret. Kemudian ganti

B meletakkan orang-orangannya untuk menghalangi A agar tidak bisa mencapai “tiga jadi”, dan dia bisa menuju “tiga jadi”.

Tahap ketiga, A bermain lagi dengan orang-orangannya yang terakhir, pada ruangan yang dipilihnya, untuk mencapai tujuannya. Kemudian disusul B dengan orang-orangannya yang terakhir.

Tahap keempat, A kemudian melangkahkan orang-orangannya hanya satu langkah ke arah garis lurus untuk berusaha mencapai tujuan, yaitu “tiga jadi” (orang-orangannya berada dalam satu deret garis lurus). Kemudian B menyusul melangkahkan orang-orangannya. Demikian itu dilakukan berulang kali sampai A atau B mencapai tiga orang-orangannya berada dalam satu deretan. Siapa yang lebih dahulu berhasil mencapai satu deretan, maka dialah yang memenangkan permainan tersebut.

Sumber : Yunus, A. (ed). 1980/1981. *Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dharmamulya, S. 2008. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.